

PENGARUH AUDIO VISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN TARI DAERAH SETEMPAT KELAS X SMA NEGERI 8 PADANG

Merisa Amriyeni¹, Idawati Syarif², Zora Iriani³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
email: Meryunieq@yahoo.com

Abstract

This study includes all of the experiments penelitian draft only randomized control group design with sampling techniques used are Culster sampling. To get results on the cognitive learning to use the test results to learn, for the affective and psychomotor used observation sheet. The study's findings that student learning outcomes in the cognitive domain to obtain the experimental class average - average 80.82 while the control class has an average - average 70.79.

Kata Kunci: Ranah Kognitif

A. Pendahuluan

Pendidikan ialah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana dia hidup. Proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal (Ditjen Dikti, 1983/1984; 19)

Kurikulum sebagai salah satu substansi pendidikan perlu didesentralisasikan terutama dalam pengembangan silabus dan pelaksanaannya yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa keadaan sekolah dan kondisi sekolah atau daerah. Dengan demikian sekolah atau daerah memiliki cukup kewenangan untuk merancang materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.

Berdasarkan ketentuan di atas, daerah atau sekolah memiliki ruang gerak yang luas untuk melakukan modifikasi dan mengembangkan variasi-variasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan keadaan, potensi, dan kebutuhan serta kondisi siswa (Panduan Pengembangan Silabus Seni Budaya, 2006).

Pembelajaran tari khususnya, pembelajaran tari daerah setempat di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada dasarnya di arahkan untuk menumbuh kembangkan kreativitas bagi para siswa, sehingga akan terbentuk sikap apresiatif,

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Sendratasik untuk wisuda periode September 2013.

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

kritis, dan proses kreatif dalam diri siswa. Kemampuan ini akan tumbuh jika dalam setiap aktifitas seni musik maupun seni tari dilakukan serangkaian kegiatan yang meliputi pengamatan analisis, penilaian, serta kreasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu pembelajaran tari juga berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan sikap toleransi, demokrasi, beradab serta mampu menjalani kerukunan hidup dalam masyarakat bahkan melalui pembelajaran tari ini juga, kemampuan imajinatif, apresiasi karya seni, kepekaan rasa, keterampilan dan kemampuan berkreasi serta mempergelarkan karya seni tari daerah setempat akan berkembang dalam diri siswa.

Kesenian daerah yang bersifat fleksibel merupakan kebanggaan budaya daerah, untuk itu tari sebagai bahagian seni kebudayaan daerah perlu mendapat perhatian, dalam arti kesenian tersebut perlu digali, dibina serta dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya agar dapat diwarisi oleh generasi kita selanjutnya.

Tidak dipungkiri bahwa kesenian yang datang dari luar akan besar pengaruhnya terhadap kesenian tradisional. Pengaruh itu dapat dinilai positif apabila membantu perkembangan kesenian daerah/tradisi, sedangkan bisa dianggap negatif bila dari luar mulai menggeser nilai-nilai yang sudah dimiliki oleh kesenian tradisional. Untuk itu siswa/pelajar harus mampu mempertahankan kesenian daerah yang menjadi kebanggaan daerah dimana tari itu berkembang.

Untuk menumbuhkan kembangkan nilai-nilai seni budaya yang terkandung dalam kesenian tradisional dapat dipertahankan dan dapat dinikmati oleh masyarakat luas secara berkelanjutan atau terus menerus, maka jalan satu-satunya adalah membenahi seni budaya yang dimiliki dan menggali, membina, serta mengembangkan dalam jangka panjang secara terus-menerus yang dibina secara teratur. Pentingnya motivasi dalam bidang seni budaya tari ini tentunya tidak terlepas dari dukungan sarana yang menunjang untuk pelaksanaan aktifitas ini.

Disisi lain, siswa kurang peduli pada tari daerah setempat khususnya tari daerah Minangkabau karena sebahagian besar siswa beranggapan bahwa tari Minangkabau tersebut kuno dan kampungan. Selain itu juga susah menirukan dan melakukan gerak tarinya, serta irama musik pengiringnya juga mereka anggap ketinggalan, mereka kurang termotivasi untuk belajar, apalagi untuk menarikannya. Dari 8 lokal atau 8 rombongan belajar, hanya beberapa orang saja siswa yang berminat untuk mengikuti tari daerah Minangkabau. Itupun karena siswa tersebut memang sudah pernah belajar di sanggar tari atau bergabung pada sanggar-sanggar tari Minang.

Melalui wawancara penulis dengan Ibu Hj. kartini yang mengajar mata pelajaran kesenian, diperoleh fakta bahwa ketika siswa diajak untuk menyaksikan dan merancang sebuah tarian modern yang gerakannya bebas tanpa harus terikat dengan gerak khas tari daerah Minangkabau, mereka terlihat sangat antusias atau aktif untuk membuat gerak tari dengan iringan musik-musik modern.

Untuk itu bagaimana usaha kita sebagai generasi penerus mempertahankan atau mengembangkan budaya daerah Minangkabau khususnya tari daerah Minangkabau. Ini tentunya harus diberikan dan dipelajari oleh generasi muda, dalam hal ini adalah siswa yang duduk dibangku sekolah. Tumpuan harapan tertuju kepada siswa sebagai generasi muda untuk terus menjaga, melestarikan

dan mengembangkan tari daerah Minangkabau agar tetap eksis dalam budaya Minangkabau untuk masa yang akan datang.

Realita pembelajaran dilapangan bertolak belakang dengan kenyataan yang dikehendaki berdasarkan pengalaman peneliti selama melaksanakan praktek lapangna kependidikan di SMA Negeri 8 Padang. Saat ini berbagai kendala masih di alami oleh guru dalam proses pembelajaran salah satunya dalam penyampaiaan materi. Guru mengalami berbagai kendala seperti masalah waktu, padatnya materi, dan kurangnya media dalam pembelajaran. Kurang optimalnya proses pembelajaran ini membuat sebagian besar siswa menganggap tidak pentingnya pembelajaran seni budaya terutama seni tari derah setempat.

Selain permasalahan di atas permasalahan lain yang sering dihadapi dalam proses belajar mengajar di sekolah ini adalah kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran, tidak mau bertanya dan menanggapi materi yang di jelaskan. Disamping itu, siswa sering merasa jenuh dan bosan dalam pembelajaran, hal ini dapat terlihat ketika siswa sering keluar masuk kelas, meribut di kelas, dan mengganggu teman karena pembelajaran seni tari lebih cendrung dengan metode ceramah.

Penilaian di dalam mata pelajaran seni budaya dan tari pada saat sekarang ini hanya di lihat dari kemampuan praktek siswa, seperti kemampuan siswa dalam menari, kemampuan siswa dalam bermain musik dan kemampuan siswa dalam menggambar. Sementara itu seharusnya penilaiaan mata pelajaran seni budaya dan tari dilihat dari dua aspek yaitu: teori dan praktek.

Hasil belajar dipengaruhi oleh metode yang digunakan guru, media dan motivasi siswa itu sendiri. Selain penerapan model pembelajaran, pemberdayaan penggunaan media juga memiliki penagruh yang besar terhadap keberhasilan pembelajar dan peningkatan hasil belajar. Kebanyakan guru di sekolah ini masih menggunakan media presentase sederhana dalam menjelaskan materi seni budaya, dan lebih mendominankan pembelajaran seni budaya terhadap prakteknya saja. Padahal teori dalam pembelajaran seni budaya sangatlah penting. Dalam menjelaskan teori- teori ketersediaan leptop dan media LCD dapat di dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami teori- teori tentang pelajaran seni budaya, sehingga terjadi keseimbangan antara teori dan prakteknya. Guru dapat memanfaatkan program *microsoft power point* dalam menjelaskan materi dan menampilkan program pendukung berupa animasi, video, *insert* maupun *hiperlink*. Tampilan slide dan animasi di manfaatkan guru untuk merangsang keinginan siswa dalam menemukan konsep suatu materi. Jadi dengan adanya model pembelajaran dan media dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berikut ini hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 8 Padang:

Tabel 1

Data Hasil Ujian Semester Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Padang

Kelas	Rata- rata nilai praktek	Nilai teori
X.1	71,3	-
X.2	75,8	-
X.3	72,1	-
X.4	73,7	-
X.5	78,8	-
X.6	77,5	-
X.7	72,9	-
X.8	77,1	-

Berdasarkan tabel dapat di lihat nilai rata- rata kelas X di SMA Negeri 8 Padang masih belum memuaskan dan masih di bawah KKM yang telah di tetapkan oleh pihak sekolah yaitu 75. Nilai yang diperoleh siswa tersebut hanya dilihat dari prakteknya saja sementara untuk teorinya tidak dilakukan evaluasi hasil belajar. Untuk itu di perlukan suatu alternatif pembelajaran yang mampu menciptakan interaksi belajar yang lebih mengaktifkan siswa, misalnya dengan menggunakan model pembelajaran audiovisual. Pada pembelajaran audio visual ini siswa di tuntut untuk menyimak, berbicara, berpendapat dan mempraktekan. Dengan digunakannya media audiovisual diharapkan terjadi keseimbangan antara teori dan praktek pada pembelajaran seni budaya.

Penelitian ini dilakukan karena adanya kendala yang dihadapi guru dan siswa serta media pembelajaran yang disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut ini. *Pertama*, dari segi faktor guru: pemahaman materi yang disampaikan oleh guru, pemilihan metoda dan media pengajaran, waktu yang tersedia untuk menyampaikan materi sepenuhnya, dan rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru. *Kedua*, dari segi faktor siswa: minat siswa untuk belajar tari, motivasi siswa dalam pembelajaran tari, persepsi siswa terhadap seni tari, pemahaman siswa terhadap materi, hasil belajar seni tari siswa. *Ketiga*, dari segi sarana yang digunakan: *infocus*, laptop, tape, *sound* sistem.

Pada dasarnya penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan/ menjelaskan tentang bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan media audio visual dalam pembelajaran tari daerah setempat (tari daerah Minangkabau).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan rancangan *Randomized Control Group Only Design*. Dalam rancangan penelitian ini sampel dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Pembelajaran pada kedua kelas sampel sama-sama berdasarkan KTSP, akan tetapi perlakuan yang dilakukan berbeda, dimana pada kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa pengguna media audiovisual berbentuk powerpoint dalam setting pembelajaran seni tari daerah setempat

sedangkan pada kelas kontrol tanpa pengguna media audiovisual berbentuk powerpoint dalam pembelajaran seni tari daerah setempat.

Rancangan penelitian *Randomized Control Group Only Design* dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 2
Rancangan Penelitian *Randomized Control Group Only Design*

	Perlakuan	Test akhir
Kelas eksperimen	X	T
Kelas kontrol	-	T

Sumber : Sugiyono(2007:76)

Keterangan:

X = perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen berupa penggunaan media audiovisual

T = tes akhir yang diberikan pada kelas eksperimen dan kontrol

Dari tabel diatas terlihat bahwa yang membedakan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol adalah perlakuan yang diberikan dimana kelas eksperimen berupa penggunaan media audiovisual berbentuk powerpoint sedangkan pada kelas kontrol tanpa menggunakan media audiovisual.

Populasi merupakan keseluruhan dari subjek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kelas X semester 2 di SMA Negeri 8 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2011/2012. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 306 siswa. Sampel terdiri dari 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel yaitu *Cluster Sampling*. Pada teknik *Cluster Sampling* ini kelas kontrol dan kelas eksperimen ditentukan secara acak.

C. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah dilakukan terhadap hasil belajar seni budaya siswa pada ranah kognitif setelah diiberiikan treatment atau perlakuan yang berbeda dengan menggunakan media audiovisual berbentuk powerpoint terhadap hasil belajar seni tari daerah setempat kelas X SMA Negeri 8 Padang antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Perbedaan ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen pada ranah kognitif 80.82 dan kelas kontrol memiliki rata-rata 70.97

Jika ditinjau dari KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen pada ranah kognitif telah mencapai KKM sementara untuk kelas kontrol belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan pemberian treatment mampu memberikan meningkatkan yang cukup tinggi dibandingkan sebelum diberikan treatment. Sebelum diberikan treatment persentasi yang mencapai KKM dikelas eksperimen 51.28% setelah diberikan diberikan treatment persentase siswa yang mencapai KKM mencapai 82.05% hal ini mengalami meningkatkan sebesar 30.77%. Artinya, terdapat pengaruh berarti dari penggunaan audiovisual pada pembelajaran seni daerah setempat terhadap hasil belajar seni budaya kelas eksperimen.

Selama pembelajaran berlangsung peneliti menemukan beberapa hambatan. Hal ini dikarenakan peneliti belum memiliki pengalaman menajar yang tinggi. Hambatan itu diantaranya (1) masih ada siswa yang ribut pada saat pembelajaran berlangsung walaupun hanya beberapa orang yang cukup mengganggu proses pembelajaran, (2) terbatasnya waktu untuk belajar seni budaya sehingga membuat media audio visual kurang terlaksana secara maksimal.

D. Simpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol pada ranah kognitif secara signifikan pada taraf nyata 0.05. Perbedaan ini diyakini disebabkan oleh pengaruh penggunaan media audiovisual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar seni tari daerah setempat pada ranah kognitif.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Penggunaan media audiovisual dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Peneliti yang lain agar memperluas tentang penerapan media audiovisual dalam proses pembelajaran seni budaya pada kompetensi dasar materi seni tari lainnya agar guru lebih mengontrol siswa dalam pembelajaran agar pembelajaran lebih efektif lagi

Peneliti yang lain juga dapat memilih sampel yang berbeda misalnya dari sekolah yang berbeda dengan begitu akan sangat terlihat bagaimana pengaruh pemakaian sebuah metode terhadap hasil belajar siswa dengan dua sistem sekolah yang berbeda.

Catatan: artikel ini di susun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Idawati Syarif dan Pembimbing II Zora Iriani, S.Pd. M. Pd.

Daftar Rujukan

- Astono, Sigit. 2004. *Pendidikan Seni Musik Dan Seni Tari*. Jakarta. Yudistira.
- Anas, Sudijono. 1995. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional.2006.*Panduan Pengembangan Silabus Seni Budaya*. Jakarta.
- Dewi, M.2010. Microsoft power point. [http:// www.clr ui.ac.id/file/ KSDI/ power point.pdf](http://www.clrui.ac.id/file/KSDI/powerpoint.pdf)(diakses tanggal 19 januari 2012).
- Mukhtar, Martinis Yamin.2007. *Sepuluh Kiat Mengajar Sukses*. Jakarta. PT Nimas Multima.
- Sadiman, Arif. 2007. *Media Pendidikan*. Jakarta.PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Sudarwan Denim.2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung. Pustaka Setia.